

# AGAMA DAN PERUBAHAN SOSIAL (Modernisasi Pendidikan Di Dunia Islam)

Zainuddin Hamka

Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar  
DPK Universitas Islam Makassar (UIM)  
E-mail: zainuddinhamka@gmail.com

## **Abstract:**

*Modernization in Western society implies thoughts, currents, movements and efforts to change old understandings, customs, institutions and so on, to suit the new atmosphere brought about by advances in modern science and technology. The advancement of modern science and technology entered the Islamic world, especially after the opening of the 19th century AD which in Islamic history is seen as the beginning of the modern period. Contact nationalism, nationalism, democracy and so on. All this gave rise to new problems and the Islamic leaders began to think about how to solve the new problems. As is the case in the West in the Muslim world, ideas and movements have also arisen to adapt Islamic religious ideas to new developments brought about by advances in modern science and technology. In this way, modern Islamic leaders hope to release Muslims from an atmosphere of decline to be brought to progress. Renewal can be carried out without leaving religion. What needs to be left in the renewal is a tradition that is contrary to the times.*

**Keywords:** *The Need for Modernization of Education*

## **Abstrak:**

Modernisasi dalam masyarakat Barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern memasuki dunia Islam, terutama sesudah pembukaan abad ke-19 M yang dalam sejarah Islam dipandang sebagai permulaan periode modern. Kontak nasionalisme, nasionalisme, demokrasi dan sebagainya. Semua ini menimbulkan persoalan-persoalan baru dan pemimpin-pemimpin Islam pun mulai memikirkan cara mengatasi persoalan-persoalan baru itu. Sebagaimana halnya di Barat di Dunia Islam juga timbul pikiran dan gerakan untuk menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dengan jalan demikian pemimpin-pemimpin Islam modern mengharapkan dapat melepaskan umat Islam dari suasana kemunduran untuk selanjutnya dibawa kepada kemajuan. Pembaharuan dapat dilaksanakan dengan tidak meninggalkan agama. Yang perlu ditinggalkan dalam pembaharuan ialah tradisi yang bertentangan dengan perkembangan zaman.

**Kata Kunci:** *Perlunya Modernisasi Pendidikan*

## **I. PENDAHULUAN**

Modernisasi merupakan salah satu bentuk respon terhadap perubahan sosial, tetapi dapat dilihat juga sebagai bentuk perubahan sosial itu sendiri. Menurut Soerjono Soekanto perubahan sosial dapat

berupa perubahan nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya.<sup>1</sup> Karena unsur-unsur yang ada

---

<sup>1</sup> Soerjon Soekanto *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. Ke 34, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002. h. 301

dalam masyarakat itu saling terkait, tidak bisa dihindari bahwa perubahan pada salah satu unsur dalam masyarakat tersebut akan mempengaruhi unsur-unsur yang lain, termasuk di dalamnya adalah unsur pendidikan.

Dalam banyak masyarakat perubahan sosial sering diiringi dengan gejala sekulerisme, yang oleh Gidden, sebagaimana dikutip oleh Sunarto, didefinisikan sebagai proses melalui mana agama kehilangan pengaruhnya terhadap berbagai segi kehidupan manusia oleh Light, Keller dan Calhoun, sebagaimana dikutip oleh Sunarto, didefinisikan sebagai proses melalui mana perhatian manusia beserta institusinya semakin tercurah kepada hal-hal dunia dan perhatian terhadap hal-hal yang bersifat rohaniyah semakin berkurang. Para ahli sosiologi mengemukakan bahwa proses ini sering kali memancing reaksi dari kalangan agama, yang dapat berbentuk perlawanan maupun penyesuaian diri.<sup>2</sup>

Pembahasan dalam artikel ini akan memfokuskan pembahasan pada modernisasi pendidikan di dunia Islam, pada abad 19 dan abad 20, termasuk di Indonesia. Karena rentang waktu yang lama dan luasnya wilayah, maka jurnal ini lebih merupakan "general survey" terhadap proses modernisasi pendidikan di kawasan dan kurun waktu tersebut. Ada dua hal pokok yang dibahas dalam makalah ini yakni faktor yang mendorong munculnya gerakan modernisasi pendidikan dan arah modernisasi pendidikan tersebut.

## II. PEMBAHASAN

### A. Faktor yang mendorong modernisasi pendidikan di dunia Islam

Secara historis, modernisasi merupakan suatu proses perubahan yang menuju tipe sistem-sistem sosial, ekonomi dan politik yang telah berkembang di Eropa Barat dan Amerika Utara pada abad ke-17 sampai abad ke 19. Sistem sosial yang baru ini kemudian

menyebar ke negara-negara Eropa lainnya serta negara-negara Amerika Selatan, Asia dan Afrika pada abad ke 19 dan 20.<sup>3</sup> Hampir senada dengan pendapat tersebut, menurut Light, Keller dan Calhoun seperti dikutip Kamanto Sunarto, negara-negara terbelakang akan menempun jalan sama dengan negara berkembang pula melalui proses modernisasi.<sup>4</sup>

Selanjutnya Kamanto Sunarto dengan mengutip pendapat Etzioni-Halvey dan Etzioni mengatakan bahwa transisi dari keadaan tradisional ke modernitas melibatkan revolusi demografis yang ditandai menurunnya angka kematian dan angka kelahiran; menurunnya ukuran dan pengaruh keluarga; terbukanya sistem stratifikasi; peralihan dari struktur feodal atau kesukuan ke suatu birokrasi; menurunnya pengaruh agama; beralihnya fungsi pendidikan dari keluarga dan komunitas ke sistem pendidikan formal; munculnya kebudayaan massa; dan munculnya perekonomian pasar dan industrialisasi.<sup>5</sup>

Terkait dengan bidang agama John R. Hinnells melihat bahwa modernitas mengambil sikap yang negatif terhadap kepercayaan-kepercayaan dan perilaku keagamaan, dan terus menampilkan dirinya sebagai tantangan terhadap tradisi keagamaan. Terhadap tantangan tersebut, Hinnells mengatakan:

*"Religious response to modernity have varied considerably from total disregard to attempts to modernize religion, to completely adverse responses by reaffirming the traditional in a vigorous way, sometimes by so-called fundamentalist, reactionary behavior, sometimes by the readoption of religious orientations which disappeared centuries ago, as in so-called NEW AGE religions or world-views."*<sup>6</sup>

Di dunia Islam modernisasi berkembang pada abad ke 19, ditandai dengan beberapa tokoh antara lain, Rifa'ah Rafi' al-Tahtawi, Muhammad 'Abduh, Muhammad Rasyid Rida, ketiganya dari Mesir, Khair al-Din al-Tunisi dari Afrika Utara, Jamal al-Din

<sup>2</sup>Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1993, h. 167

<sup>3</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi ...*, h. 345.

<sup>4</sup> Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, h. 215

<sup>5</sup> *Ibid* h. 215

<sup>6</sup> John R Hinnells, *The Penguin Dictionary of Religions*, (London: Penguin Books, 1995.), h.319

al-Afghani dari Iran, dan Sayyid Ahmad Khan dari India. Para modernis Muslim ini menganjurkan penafsiran terhadap ajaran Islam secara fleksibel dan terus menerus sehingga orang Islam mampu mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan, hukum dan politik yang sesuai dengan kondisi-kondisi modern. Argument yang mereka kembangkan untuk mendukung gagasan tersebut adalah bahwa modernisasi itu pada hakekatnya adalah kembali kepada “true Islam” seperti yang diajarkan dan dipraktekkan sejak awal.<sup>7</sup>

Munculnya modernisasi di dunia Islam terkait dengan kondisi sosial politik umat Islam pada abad 19. Pada saat itu kekuatan Eropa Barat hampir menguasai seluruh wilayah Islam, yang berdampak tidak hanya pada hilangnya peranan politik tetapi juga melemahnya kekuatan ekonomi umat Islam. Sehingga ketika berhadapan dengan kekuatan Eropa, mereka menjadi inferior dan tidak percaya diri. Sehingga modernisasi itu muncul dalam rangka memberikan *remedy* bagi kondisi umat yang lemah tersebut.

Dari situ dapat dipahami mengapa para modernis menggunakan pendekatan “pro-Barat”, meskipun mereka tetap kritis terhadap apa yang berasal dari barat. Menurut Ali E. Hillal Dessouki; “*Al-Afghani asked Muslims to adopt Western science and technology while preserving their own moral and religious values.*”

Tentang Abduh, selanjutnya Dessouki mengatakan; “*Abduh underlined the congruity between Islam dan modernity and emphasized the role of ijtihad (exercise of individual judgment) in order to free Islam from rigid interpretation and render it adaptable to the demands of modern society without compromising its fundamental principles.*”<sup>8</sup>

Tampaknya para modernis Muslim menyadari bahwa salah satu sebab melemahnya kekuatan umat Islam terletak

pada pandangan keagamaan yang tradisional. Oleh karena itu dipandang perlu adanya perubahan tradisi berfikir dan beragama ke arah tradisi berfikir dan beragama yang progressif, yaitu dengan selalu melakukan reinterpretasi terhadap ajaran-ajaran agama agar implementasinya bisa sejalan dengan zaman yang selalu berkembang. Karena target para modernis salah pembaharuan tradisi berfikir, maka pembaharuan pendidikan menjadi sebuah keharusan.

## B. Westernisasi pendidikan

Sejalan dengan asumsi-asumsi dasar para modernis Muslim tersebut di atas, modernisasi pendidikan yang berkembang di dunia Islam diarahkan pada pembentukan sistem pendidikan baru yang meniru model pendidikan Barat. Pendidikan semacam itu diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang mampu melakukan peran-peran yang dituntut oleh kehidupan modern.

Usaha-usaha modernisasi pendidikan dimulai dengan pendirian sekolah-sekolah militer di Istanbul oleh Sultan Ahmad III, setelah Kerajaan Usmani mengalami kekalahan dalam peperangan dengan Eropa. Langkah awal pengenalan model pendidikan Barat tersebut dilanjutkan oleh Sultan Mahmud II dengan pendirian *Maktabi Ma'arif* (Sekolah Pengetahuan Umum) dan *Maktabi Ulum-U Edebiye* (Sekolah Sastra). Sedangkan di Mesir modernisasi pendidikan diawali pada masa pemerintahan Muhammad Ali Pasha, seorang gubernur Kerajaan Usmani semi-independen di Cairo, dengan pendirian sekolah-sekolah militer dengan skala yang lebih besar dilakukan. Lebih dari itu, pada tahun 1826 dia juga mengirimkan siswa-siswinya ke Eropa.<sup>9</sup>

Meskipun tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah lembaga-lembaga pendidikan tradisional di Mesir tetap dapat mempertahankan posisinya sebagai satu-satunya lembaga pendidikan yang diakui dan

---

<sup>7</sup>John L. Esposito, (Ed.) *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, (Oxford: Oxford University Press, 1995) h.118

<sup>8</sup> Ali E. Hillal Dessouki, “*Islamic Modernism*”, dalam Mircea Eliade (Ed.), *The Encyclopedia of Religion*, (New York : Simon & Schuster Macmilan,...) h.14

<sup>9</sup> A.L Tibawi, *Islamic Education: Its Traditional and Modernization into the Arab National System*, (London: Luzac & Company, Ltd, 1972.) h.50-51; Hanun Asrasah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 129-133.

didukung public. Namun memasuki paroh pertama abad ke 19, lembaga-lembaga pendidikan tradisional menghadapi tantangan baru. Pertama dari alumni-alumni lembaga ini yang telah mendapatkan pengaruh-pengaruh Eropa. Tantangan kedua muncul sebagai akibat dari semakin meningkatnya aktivitas orang-orang Eropa dalam bidang perdagangan, industri dan pendidikan, dengan pendirian sekolah-sekolah oleh para misionaris Kristen.<sup>10</sup>

Pengenalan model pendidikan Eropa di wilayah kekuasaan Kerajaan Usmani, Maroko, Tunisia dan Aljazair berjalan lambat. Inisiatif pendirian sekolah-sekolah tersebut berasal dari penguasa yang membutuhkan tenaga-tenaga profesional untuk bekerja di sektor pertahanan/keamanan (militer), kesehatan atau menjadi staf di pemerintahan. Lambannya jalannya modernisasi pendidikan tersebut, salah satunya akibat adanya penolakan atau kecurigaan masyarakat pada pengaruh budaya asing, apalagi pada saat di mana mereka berada pada kontrol orang-orang Eropa.

Tetapi nampaknya modernisasi pendidikan bukan sesuatu yang bisa ditunda-tunda. Meskipun berjalan lambat, tetapi secara pasti proses itu terus berlangsung. Di India, dengan dipelopori oleh Sayyid Ahmad Khan, pada tahun 1877 berdiri MAOC (Muhammad Anglo Oriental College), sebuah lembaga pendidikan tinggi yang didirikan untuk menghasilkan pemimpin umat yang sedang hidup dalam kesulitan di bawah kekuasaan penjajah Inggris. Kalau di Mesir terdapat Al-Azhar, di India terdapat Deoband yang tetap mempertahankan ciri tradisionalnya di saat Ahmad Khan mempromosikan modernisasi pendidikan Islam.<sup>11</sup>

Modernisasi pendidikan yang berkembang di dunia Islam pada akhirnya sampai di Indonesia pada awal abad ke 20. Pola pendidikan yang dikembangkan oleh para modernis di kawasan ini tidak jauh berbeda

dengan yang dikembangkan di belahan dunia Islam yang lain, yaitu dengan membangun sekolah-sekolah dengan sistem Barat, dengan tambahan pengajaran agama. Di sini pula modernisasi pendidikan itu tidak dilakukan dengan memodifikasi praktek pendidikan yang ada sebelumnya yang ada dipesantren, tetapi dengan membangun lembaga pendidikan yang baru. Sehingga adanya lembaga-lembaga pendidikan dengan model baru ini tidak menghapus lembaga-lembaga pendidikan tradisional yang ada sebelumnya. Pada perkembangannya pendidikan di Indonesia menghasilkan tiga pola pendidikan, yaitu pesantren, madrasah dan sekolah.<sup>12</sup> Seperti halnya di India, di Indonesia modernisasi pendidikan umat Islam digerakkan oleh masyarakat swasta, karena penjajah Belanda pada prinsipnya menerapkan kebijakan “tidak campur tangan” terhadap urusan agama (termasuk pendidikan agama) masyarakat pribumi.

### C. Islamisasi Pendidikan

Pada uraian di atas tampak adanya dua kecenderungan umat Islam dalam mensikapi perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Kecenderungan yang pertama adalah mengakomodasikan perkembangan tersebut dan melakukan modernisasi dengan meniru model pendidikan Barat. Kecenderungan yang kedua adalah dengan mempertahankan tradisi pendidikan yang ada, dengan resiko tidak mampu memenuhi kebutuhan zaman yang sudah berubah. Para modernis Muslim melakukan reinterpretasi terhadap ajaran agama yang ada untuk membuka jalan bagi penerimaan model pendidikan Barat. Sikap yang demikian didasarkan pada pandangan bahwa ajaran agama atau paling tidak beberapa bagian dari ajaran agama bersifat profanes dan kontekstual. Artinya ketika situasi berubah, maka tradisi keberagaman juga bisa berubah.

<sup>10</sup> Tibawi, *Islamic Education*, h.56

<sup>11</sup>Uraian lebih detail mengenai modernisasi pendidikan di India dapat dibaca di Ruswan Thoyib, “Sayyid Ahmad Khan: Pemikiran dan Aktivitas Kependidikan”, dalam Ruswan Thoyib & Darmu’in (Ed.), *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh*

*Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 161-180

<sup>12</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta:LP3ES, 1994), cet. Ke-2.

Tentu saja tidak semua agamawan berpandangan demikian, termasuk dalam bidang pendidikan. Bassam Tibi menangkap adanya sakralisasi lembaga pendidikan tradisional, yang bermula dari pandangan dasar mengenai *syari'ah*. Kata Tibi, mengutip pandangan tradisional; *The shari'a, the Islamic lex divina, determines the content of Islam; the maktab at the elementary level and the madrasa at the higher level are the muslim educational institutions that guarantee the handingdown of the legal provisions of the shari'a. In This sense, therefore, the letter serves the unrestrained free pursuit of truth and inquiry into the nature of the world by means of human reason, but not solely the handing-on of already existing, sacrally determined knowledge.*<sup>13</sup>

Kalau diamati perkembangan pendidikan di dunia Islam pada dua dekade terakhir, nampak ada gejala fundamentalisme. Kalau para modernis pada abad ke 19 atau awal abad ke 20 mempromosikan model pendidikan Barat, dengan asumsi bahwa apa yang ada di Barat itu merupakan pinjaman terhadap umat Islam. Sekarang muncul pandangan sebaliknya, yakni tradisi pendidikan yang ada di Barat harus diislamisasi, sudah jauh dari pandangan dasar Islam. Semangat Islamisasi ini tampak pada World Congress on Muslim Education yang pertama di Makkah tahun 1977, yang memunculkan statemen; *The Muslim World too has been invaded by this Western form of civilization. This feeling of rootlessness has already entered Muslim society because our intellectuals are now being educated in the West, being brainwashed and returned to their own countries after reading text-books which are filled with ideas in conflict with their traditional assumptions. Even in Muslim countries the traditional Islamic education system has been superseded by a modern one which has been borrowed from the West.*<sup>14</sup>

Pandangan mengenai perlunya Islamisasi pendidikan itu lebih kentara dalam pandangan Mahmud Sayyid Sultan yang dikutip oleh Bassam Tibi; "... *that the Koran*

*does not contain solely a set of ethical principles or religious view of the world: "Because the Koran is a method for living and a constitution for the whole of humanity, without temporal or spatial limitations of any kind. The Kor'an is also evident of creation by miracle (I'jaz) and is an all-embracing encyclopedia of science, and a complication of the history of the whole community."*

Semangat Islamisasi juga tampak pada karya Ismail Raji Al-Faruqi yang secara eksplisit berjudul *Islamization of Knowledge* dan karya Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*. Dalam salah satu sub-bab buku tersebut yang berjudul "Modernisasi dan Masyarakat Muslim" Ashraf mengatakan; Sains modern tidak bertujuan ontologis tetapi menuju pada pengetahuan empiris. Sikap inilah modern adalah produk observasi dan analisis yang terkontrol, yang menyebar beberapa abad, dari proses alam eksternal dan dari satu setengah abad yang lampau, menjadi karakteristik alam batin Manusia. Sikap tersebut menolak validitas metode sains ontologis dan mempercayai observasi, eksperimentasi dan generalisasi yang terkontrol.<sup>15</sup>

Pandangan Ashraf mengenai sains yang dikembangkan oleh Barat modern itu tidak pernah ada pada para modernis Muslim abad ke 19 dan awal abad ke 20. Di sini tampak adanya gerakan perlawanan atau paling tidak kritis terhadap apa yang berasal dari Barat. Proses westernisasi yang sebelumnya dipromosikan oleh para modernis Muslim dinilai telah membawa kirtis pada pendidikan Muslim. Oleh karena itu perlu langkah islamisasi bukan westernisasi.

Pemikiran-pemikiran mengenai islamiisasi dunia pendidikan juga masuk ke Indonesia. Oleh karena itu gagasan pendirian UIN juga tidak lepas dari pengaruh pemikiran tersebut. Gejala lain yang menarik untuk dikaji lebih lanjut adalah mulai maraknya pendirian lembaga pendidikan pesantren oleh kelompok masyarakat yang semula lebih tertarik untuk mendirikan lembaga-lembaga pendidikan umum pada periode tahun 80-

<sup>13</sup> Bassam Tibi, *Islam and the Cultural Accomodation of Sosial Change*, (Oxford: Westview Press, 1990), h. 112-113

<sup>14</sup> *Ibid.* h. 116

<sup>15</sup> DR. Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), h. 5-6

90an, misalnya pesantren Al-Irsyad, pesantren Hidayatullah, pesantren Muhammadiyah dan yang mutakhir adalah pesantren Al-Zaytun di Indramayu. Pertanyaan yang mungkin menggoda untuk diteliti lebih jauh mengapa baru pada tahun 80-an gerakan Islamisasi itu muncul. Untuk itu barangkali statemen Bassam Tibi berikut ini bisa membantu. Kata Tibi; *One of the many negative secondary effects of oil wealth has been that the Saudis, who must be ranked among the fundamentalist, if only at the level of their legitimizing style, have their own notion of the crisis in Muslim education, which they are also in a position to propagate with appropriate means.*<sup>16</sup>

Jadi menurut Bassam Tibi, pandangan dasar perlunya islamisasi pendidikan itu sebenarnya merupakan pandangan kaum fundamentalis, di mana Saudi menjadi penyangga utamanya. Sementara masa menjelang atau sekitar tahun 80 itu merupakan masa di mana Arab Saudi sedang menikmati *oil-boom*, kenaikan harga minyak. Sehingga Arab Saudi memiliki kesempatan yang baik untuk mengembangkan pandangannya mengenai pendidikan.

Selain situasi di Arab Saudi, tahun 80-an juga ditandai dengan meningkatnya gairah keislaman di tingkat global. Salah satunya dipicu oleh Revolusi Iran, yang berhasil menumbangkan Syiah Iran dan melahirkan Republik Islam Iran. Di tanah air (Indonesia), semangat Islam juga berkembang di era tahun 80-an, terutama setelah pemerintah memberikan kran yang lebih besar bagi munculnya gerakan-gerakan Islam non-politik, sebagai kompensasi atas penerimaan mereka pada Pancasila sebagai satu-satunya asas. Kondisi yang demikian terus berkembang, ditandai dengan kelahiran ICMI, naik hajinya Presiden Suharto kelahiran Bank Muamalat dan lain sebagainya. Pendek kata kondisi global dunia Islam dan local (Indonesia) sangat kondusif bagi lahirnya semangat untuk melakukan gerakan islamisasi, termasuk di bidang pendidikan.

### III. KESIMPULAN

Abad ke 19 merupakan saat yang paling tidak menguntungkan umat Islam. Dari segi peradaban mereka tertinggal jauh dari

masyarakat Barat. Dalam bidang politik dan kekuatan militer umat Islam juga kalah, karena itu mereka menjadi bangsa jajahan orang-orang Eropa (Barat). Keadaan yang demikian memunculkan kesadaran sebagian penguasa Muslim dan beberapa orang intelektual Muslim untuk melakukan pembaharuan pendidikan yang kemudian disebut sebagai “modernisasi”

Para modernis Muslim menyadari bahwa salah satu jalan efektif untuk mengentaskan Muslim dari kondisi yang menyedihkan tersebut dan dalam rangka mengerjakan kemajuan yang telah dicapai oleh Barat, adalah dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan baru dengan sistem pendidikan Barat. Sementara proses modernisasi terus berjalan, lembaga-lembaga pendidikan tradisional terus berkembang dan hampir tidak kehilangan pengaruhnya dan bisa *co-exist* dengan model pendidikan model Barat tersebut.

Akan tetapi sementara model pendidikan Barat di dunia Islam hampir tidak lagi dipersepsikan sebagai pendidikan Barat, muncul pandangan bahwa model pendidikan tersebut telah membawa kemerosotan umat Islam. Oleh karena itu perlu adanya Islamisasi di bidang pendidikan. Perkembangan gagasan islamisasi di dunia Islam tidak terlepas dari membaiknya situasi ekonomi dan politik pada era 80-an. Oleh karena itu tesis bahwa pengaruh agama akan hilang bersamaan dengan kemajuan peradaban sudah terbantahkan. *Wallahu'alam*

### DAFTAR PUSTAKA

- Ashraf, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Asrahah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Dessouki, Ali E. Hillal, “*Islamic Modernism*”, dalam Mircea Eliade (Ed.), *The Encyclopedia of Religion*,

<sup>16</sup> Bassan Tibi, *Islam and the Cultural...*, h. 115.

- New York: Simon & Schuster Macmilan,...
- Esposito, John L. (Ed.) *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Oxford: Oxford University Press, 1995.
- Hinnells, John R., *The Penguin Dictionary of Religions*, London: Penguin Books, 1995.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. Ke 34, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, cet. Ke-2., Jakarta: LP3ES, 1994.
- Sunarto, kamanto, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1993.
- Tibawi, A.L., *Islamic Education: Its Traditional and Modernization into the Arab National System*, London: Luzac & Company, Ltd, 1972.
- Thoyib, Ruswan, "Sayyid Ahmad Khan: Pemikiran dan Aktivitas Kependidikan", dalam Ruswan Thoyib & Darmu'in (Ed.), *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Tibi, Bassam, *Islam and the Cultural Accomodation of Sosial Change*, Oxford: Westview Press, 1990.